

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

A. Landasan Teoritis

1. Profesional Guru

a. Pengertian Profesional

Berdasarkan Undang-undang R.I. No. 14/2005 Pasal 1 Ayat (1) “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹

Profesional berasal dari kata *profesi* yang berarti secara analogis “mampu” atau “ahli”. Profesi adalah suatu pekerjaan yang didasarkan atas studi intelektual dan latihan yang khusus, sedangkan profesional adalah sederajat atau

¹ Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 20005, Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat (1)

standar *performance (ability and attitude)* anggota profesi yang mencerminkan adanya kesesuaian dengan kode etik profesi.²

Profesional bisa diartikan *ahli*, atau orang yang bekerja sesuai dengan bidang keahliannya dan kemudian ia mendapatkan penghargaan (dalam hal ini bayaran atau imbalan uang) karena pekerjaannya itu. Guru profesional berarti guru yang bekerja (sebenarnya berkarya) menurut atau sesuai dengan bidang keahliannya. Sehingga wajar kalau dia diberikan saleri atau gaji sebagai bagian dari apresiasi. Apresiasi yang memang sudah selayaknya mereka terima.

Seorang guru profesional sudah tentu tidak akan melakukan aktivitas yang akan merusak fungsi otak dan hatinya, secara sederhana, guru profesional adalah dia yang mampu mengendalikan fungsi otak dan hatinya untuk sesuatu yang bermanfaat dan bertanggung jawab. Dalam Al-Qur'an menegaskan,

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَاتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا .

² Pupuh Fathurrohman, Aa Suryana. *Guru Profesional*. (Bandung: Refika Aditama, Cet. Ke-1. 2012), 1

Artinya : Katakanlah; tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS.17:84).

Manusia diperintahkan bekerja, berkarya atau beraktivitas menurut “keadaannya” masing-masing. Keadaan masing-masing oleh sebagian ulama dimaknai sebagai secara profesional. Artinya setiap orang harus bekerja menurut *syaakilatih (skill)*, bidang profesi yang menjadi keahliannya. Isyarat Al-Qur’an itu sudah cukup sebagai pendorong atau penguat motivasi bagi manusia, utamanya para guru, untuk bekerja dan berkarya maksimal agar tercapai apa yang menjadi tujuannya.³

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

³Hamka Abdul Aziz. *Karakter Guru Profesional*. (Jakarta: Alwardi Prima, Cet. Pertama. 2012), 90

Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.⁴ Kemerostan pendidikan di Indonesia sudah terasakan selama bertahun-tahun, untuk kesekian kalinya kurikulum dituding sebagai penyebabnya. Hal ini tercermin dengan adanya upaya mengubah kurikulum, itu semua mengungkapkan bahwa kemerostan pendidikan bukan diakibatkan oleh kurikulum tetapi oleh kurangnya kemampuan profesionalisme guru dan keenggan belajar siswa.

Profesionalisme sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya, sangat dipengaruhi oleh dua faktor besar yaitu faktor internal yang meliputi minat dan bakat dan faktor eksternal yaitu berkaitan dengan lingkungan, sarana prasarana, serta sebagai latihan yang dilakukan oleh

⁴ E.Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. Ke-13. 2015),37.

guru.⁵ Profesionalisme guru sering dikaitkan dengan tiga faktor yang cukup penting yaitu kompetensi guru, sertifikasi guru, dan tunjangan profesi guru. Ketiga faktor tersebut disinyalir berkaitan erat dengan maju mundurnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Guru profesional yang dibuktikan dengan kompetensi yang dimilikinya akan mendorong terwujudnya proses dan produk kinerja yang dapat menunjang peningkatan kualitas pendidikan. Guru kompeten dapat di buktikan dengan perolehan sertifikasi guru berikut tunjangan profesi yang memadai menurut standar hidup masyarakat berkecukupan.⁶

Guru profesional akan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dan penilaian yang menyenangkan bagi siswa dan guru, sehingga dapat mendorong tumbuhnya kreativitas belajar pada diri siswa.⁷

⁵ Pupuh Fathurrohman, Aa Suryana. *Guru Profesional*. (Bandung: Refika Aditama, Cet. Ke-1. 2012),39

⁶ Donni Juni Priansa. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. (Bandung: Alfabeta. 2014), 108.

⁷ Pupuh Fathurrohman, Aa Suryana Pupuh Fathurrohman, Aa Suryana. *Guru Profesional*. (Bandung: Refika Aditama, Cet. Ke-1. 2012), 40

Dalam UU Guru dan Dosen 2005 Pasal 8 Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Sebagaimana yang dimaksud dalam UU No. 14 Guru dan Dosen 2005 pada ayat (1) yaitu meliputi kompetensi Pedagogik, kompetensi kepribadian, Kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁸ Yang dimaksud dengan ke empat kompetensi ini yaitu;

- 1) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran.
- 2) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik.
- 3) Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan

⁸ H.U. Husna Asmara. *Profesi Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2015), 13.

efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat.

- 4) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.⁹

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.¹⁰

Dalam standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (a) dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik yaitu:

⁹ Imas Kurniasih, Berlin Sani. *Sukses Uji Kompetensi Guru*. (Surabaya: Kata Pena, Cet. Pertama. 2015),18-19.

¹⁰ H.U. Husna Asmara. *Profesi Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2015), 13.

1. Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
2. Pemahaman terhadap peserta didik.
3. Perancangan pembelajaran.
4. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
5. Pemanfaatan teknologi belajar.
6. Evaluasi hasil belajar¹¹

Padagogik adalah ilmu mendidik, yang mencakup didaktik dan metodik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik yang didasarkan pada ilmu mendidik.¹² Seorang guru yang telah mempunyai kompetensi pedagogik minimal telah menguasai ilmu pendidikan (landasan kependidikan) dan menguasai metode pembelajaran serta berbagai pendekatan dalam pembelajaran.

¹¹ E. Mulyasa. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. (Bandung : Rosda Karya. Cet. Keempat. 2009), 75.

¹² Tukiran Taniredja. Guru yang Profesional. (Bandung: Alfabeta, 2016), 75.

2) Kompetensi Kepribadian

Pengertian kepribadian (personality) menurut pengertian sehari-hari, menunjuk kepada individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya.¹³

Dalam standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadaian adalah kemampuan kepribadaian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.¹⁴

Kompetensi kepribadian guru dilihat dari aspek psikologi menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan;

- a) Mantap dan stabil, yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial dan etika yang berlaku.

¹³ Tukiran Taniredja. *Guru yang Profesional*. (Bandung: Alfabeta, 2016), 79.

¹⁴ E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, cet. Keempat.),117.

- b) Dewasa, yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- c) Arif dan bijaksana, yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- d) Berwibawa yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif bagi peserta didik.
- e) Memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai dengan norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong.¹⁵

Kompetensi kepribadian guru mencakup sikap, nilai-nilai, kepribadian sebagai elemen perilaku dalam kaitannya dengan *performance* yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilandasi oleh latar belakang pendidikan, peningkatan kemampuan dan pelatihan, serta legalitas kewenangan mengajar.¹⁶

¹⁵ Tukiran Taniredja. *Guru yang Profesional*. (Bandung: Alfabeta, 2016), 80.

¹⁶ H.U. Husna Asmara. *Profesi Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2015), 20.

Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang , selama hal itu masih dilakukan dengan penuh kesadaran.¹⁷

Menurut hemat saya, hanya guru-guru yang memiliki kompetensi kepribadian inilah yang akan dapat membentuk kepribadian peserta didik yang utuh dan mantap dan sangat mustahil seorang guru yang tidak memiliki kepribadian yang mantap untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berkualitas.

3) Kompetensi Sosial

Guru adalah mahluk sosial , yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya, oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran disekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

¹⁷ Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung : Alfabeta, cet. Ke-4. 3013), 33.

Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat

(1) merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk;

- a. Berkomunikasi lisan dan tulisan;
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.¹⁸

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain.¹⁹

¹⁸ H.U. Husna Asmara. *Profesi Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2015), 29.

¹⁹ Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung : Alfabeta, cet. Ke-4. 3013), 38.

Dalam standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (d) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²⁰

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk memahami bahwa dirinya adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat serta punya kemampuan untuk mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. atau lebih dalamnya lagi kemampuan sosial ini meliputi kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan kerja dan lingkungan pada waktu bertugas sebagai guru.²¹

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam

²⁰ E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Kya, cet. Keempat.),173.

²¹ H.U. Husna Asmara. *Profesi Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2015), 29.

yang memungkinkan terintegrasikannya konten pembelajaran dengan penggunaan TIK dan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (NSP, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c). Dengan demikian, guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi atau *subjek matter* yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum serta landasan kependidikan.

Kriteria kompetensi profesional yang melekat pada kompetensi profesional guru meliputi;

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu;
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu;

- 3) Mengembangkan mata pelajaran yang diampu secara kreatif;
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif;
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.²²

Kompetensi profesional sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2) UU Guru dan Dosen merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam meliputi:

1. Konsep, struktur, dan metode keilmuan/ teknologi/ seni yang menaungi/ koheren dengan materi ajar;
 2. Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah;
 3. Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait;
 4. Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam sehari-hari;
- dan

²² Donni Juni Priansa. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. (Bandung: Alfabeta. 2014), 127.

5. Kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.²³

Segala sesuatu pasti mempunyai ciri yang menjadi lambang atau identitas sehingga orang dapat atau mudah mengenali. Ciri adalah yang spesifik dan khas yang melekat pada sesuatu yang membedakannya dari sesuatu yang lain. Begitu juga guru profesional, mempunyai ciri khas sehingga dia berbeda dengan guru yang tidak profesional atau guru yang amatir. Berikut adalah ciri-ciri guru yang profesional:

1) Enterpreunship

Guru profesional mempunyai ciri *enterpreunship* maksudnya dia mempunyai *kemandirian*. Dia dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada apapun selain bergantung kepada Allah. Kemandirian disini hanya dalam sikap. Sikap seorang guru yang memancarkan kepribadian, kewibawaan, kejujuran dan potensi intelektualnya mumpuni. Sehingga kemandirian dapat dimaknai sebagai *integritas*.

²³ H.U. Husna Asmara. *Profesi Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2015), 24.

Jika seorang guru mempunyai integritas maka artinya guru tersebut memahami betul kemampuannya dan dapat bekerja atau berkarya sesuai dengan kemampuannya sendiri, inilah yang dimaksud dengan *entrepreneurship*.

2) *Self Motivation*

Guru profesional memiliki *self motivation* yang tinggi. Dia memiliki dorongan yang kuat dalam dirinya untuk melakukan sesuatu dengan baik, serta agar terus- menerus dalam kondisi lebih baik. Motivasi itu datang tanpa ada rangsangan (stimulasi) dari luar atau orang lain, karena guru yang profesional mampu menghadirkannya sendiri. Ini bisa terjadi karena guru yang profesional terbiasa menggunakan dan memaksimalkan fungsi otak dan hatinya. Sehingga dia tidak akan pernah merasakan kesulitan dalam memotivasi dirinya untuk berbuat dan berkarya yang terbaik dalam kehidupannya. Dan motivasi dalam diri guru itu selalu dia perbaharui. Dengan begitu, dia tidak akan kesulitan ketika harus memberikan motivasi kepada murid-muridnya.

3) Self Growth

Setiap orang pasti ingin tumbuh dan berkembang kearah yang lebih baik. Sudah pasti semua guru juga mengharapkan dirinya dapat berkembang searah dengan kemajuan zaman, agar mereka tidak tergilas oleh laju perkembangan yang demikian cepat. Karena detik demi detik dalam kehidupan kita senantiasa berisi perubahan, maka mau tidak mau guru juga harus ikut dalam arus besar perubahan itu. Dia tidak boleh berhenti disatu titik dan kemudian menikmatinya. Kalau itu yang dilakukan maka yang akan terjadi adalah stagnasi.

4) Capability

Capability atau kapabilitas adalah kemampuan, kecakapan atau keterampilan. Orang yang mempunyai kapabilitas adalah yang mempunyai semua potensi di atas dan dia menggunakan atau memanfaatkan secara maksimal. Dalam hal guru profesional, berarti guru yang berkarya “membentuk” murid-muridnya dengan segenap kecakapan berdasarkan sumber-sumber yang benar.

Guru profesional mempunyai kecakapan dalam mengelola waktu, sehingga saat demi saat yang dilaluinya sangat efektif dan bermanfaat. Dan juga mempunyai kemampuan dalam memahami jiwa murid-muridnya, sehingga tidak terjadi benturan pemikiran dengan mereka.²⁴

Profesionalisme guru yaitu sebagai mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri guru yang profesional.

Menurut Joseph ,ada 10 karakteristik yang melekat pada seorang profesional, yaitu:

1. Penampilan; selalu tampil rapi bahkan melebihi persyaratan berpakaian.
2. Sikap; memancarkan kepercayaan diri, sopan dan baik hati dengan siapa saja.
3. Handal; dalam menemukan cara menyelesaikan pekerjaan.
4. Kompeten; dalam bidangnya.
5. Etika; mematuhi kode etik profesinya yang ketat.
6. Emosi; tetap tenang meski dalam situasi yang sulit.
7. Etiket (bertelepon); formal dan tidak mendominasi percakapan telepon dan mendengarkan dengan seksama ke pihak lain.
8. Korespondensi; efektif, efisien, sopan dan formal (termasuk dalam email).

²⁴ Hamka Abdul Aziz. *Karakter Guru Profesional*. (Jakarta: Alwardi Prima, Cet. Pertama. 2012), 93-95

9. Trampil; cepat dan mudah menemukan yang diperlukan, tempat kerja rapi.
10. Akuntabel; bertanggung jawab atas setiap tindakan setiap saat.

Mengenai karakter no.4 (kompeten), ada dua kemahiran (*skill*) yang menjadi target yakni *soft skill* dan *hard skill*. apabila *soft skill*, yang didominasi oleh karakter, berada dalam wilayah psikologi pendidikan, *hard skill* merujuk kepada kemahiran dalam materi ajar.²⁵

Dapat disimpulkan dari uraian diatas bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi guru, yaitu; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Jika ke empat kompetensi ini dimiliki oleh guru maka akan menghasilkan peserta didik dengan kualitas yang utuh dan sangat baik.

b. Pengertian Guru

1) Pengertian Guru PAI

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

²⁵ Crish Joseph, *10 characteristics of professionalism*. Tersedia dalam laman ini: <http://smallbusiness.chorn.com/10-characteristics-professionalsm-708.html> (dikunjungi pada tanggal 29 April 2018)

melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Guru diartikan sebagai seorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar.²⁷

Menurut Nawai dalam Ramayuis mengatakan bahwa guru adalah “orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara khusus mengatakan bahwa guru adalah orang yang ikut bertanggungjawab dalam membantu anak mencapai kedewasaan masing-masing.²⁸

Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah mu'alim. Arti asli kata ini dalam bahasa araba adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah

²⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen,(Bandung: Citra Umbara, 2016),3

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2014),1447

²⁸ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 209

merubah prilaku murid. Pada dasarnya mengubah prilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.²⁹

Menurut Usman, Guru merupakan “ profesi atau jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran”.³⁰

Menurut Ametembun dalam Halawi, guru adalah “semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasik, baik di sekolah maupun di luar sekolah”.³¹

Tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya adalah mengajar yang tidak hanya berorientasi pada kecakapan-

²⁹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 289

³⁰ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),6

³¹ Akmal Halawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 9

kecakapan yang berdimensi ranah cipta saja, tetapi juga berdimensi ranah rasa dan karsa³²

Bahri mengungkapkan, guru adalah semua orang yang berwenang atau bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun di luar sekolah.³³

Mu'arif mengungkapkan, guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang di-*gugu* (dipercaya) dan di-*tiru* (dicontoh), mendidik dengan cara yang harmonis diliputi kasih sayang. Guru itu teman belajar siswa yang memberikan arahan dalam proses belajar dengan begitu figur guru itu tidak menjadi momok yang menakutkan bagi siswa.³⁴

Tidak jauh berbeda, dengan pendapat di atas, seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak didik. A. Qodri memaknai guru adalah contoh (*role model*), pengasuh dan penasehat bagi kehidupan anak

³² Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 30

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 31-32

³⁴ Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita*, (Jogjakarta: Ircisoh, 2005), 198-199

didik. Sosok guru sering diartikan sebagai digugu lan ditiru artinya, keteladanan guru menjadi sangat penting bagi anak didik dalam pendidikan nilai.³⁵

Demikian beberapa pengertian guru menurut para pakar pendidikan. Adapun pengertian pendidikan Agama Islam itu sendiri peneliti mengutip dari beberapa sumber buku sebagai berikut: PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikkan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikkan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.³⁶

Pendapat yang lain mengatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana

³⁵A. Qodri A Azizy, Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), 72

³⁶Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*,(Jakarta: Rajawali Press, 2012), 163

dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁷

Berdasarkan UU R.I. No.20/ 2003 dan Peraturan Pemerintah R.I. No.19/2005 pasal 6 (1) pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan agama (Islam) sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju ke arah tercapainya masyarakat pancasila dengan warna agama. Agama dan pancasila harus saling isi mengisi dan saling menunjang.

Wahab dkk, memaknai Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis,

³⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 6

Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah.³⁸ Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama R.I. No.2/2008, bahwa mata pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: AlQur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.³⁹

PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.⁴⁰

³⁸Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan, Pasal 6, Ayat (1)

³⁹ Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 02 Tahun 2008, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, Bab II

⁴⁰ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*,(Jakarta: Rajawali Press, 2012), 163

Menurut Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.⁴¹

Banyak sekali pengertian yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan tentang pendidikan agama Islam, singkatnya pengertian guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur`an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah/ madrasah, tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

⁴¹ Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, 86

Dari beberapa pendapat di atas, jelaslah Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, manusia yang berkemampuan tinggi dalam kehidupan jasmaniyah dan rohaniyah akan menjadi masyarakat yang dapat berkembang secara harmonis dalam bidang fisik maupun mental, baik dalam hubungan antar manusia secara horizontal maupun vertikal dengan maha Penciptanya. Manusia yang mencapai tujuan pendidikan agama islam akan dapat menikmati kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam konteks pendidikan Islam, Pendidik/guru disebut *murabbi*, *muaddib*, *mudarris*, *muzakki* dan *ustads*.

a). *Murabbi*

Istilah *murabbi* merupakan bentuk (*shighah*)/*ism al fail* yang berasal dari tiga kata. Pertama, berasal dari kata *rabha, yarbu*

Yang artinya zad dan nama (bertambah dan tumbuh). Contoh kalimat dapat dikemukakan, artinya, saya menumbuhkannya. Kedua, berasal dari kata *rabiya, yarba* yang mempunyai makna tumbuh (*nasya'*) dan menjadi besar (*tarara'a*). Ketiga, berasal dari kata *rabba yarubbu* yang artinya, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memlihara, kata kerja *rabb* semenjak masa Rasulullah sudah dikenal dalam ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi.

b). *Mu'alim*

Mu'allim berasal dari *al-fi'l al-madhi 'allama, mudharinya yu allimu, dan masdarnya al-ta'lim*. Artinya, telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran. Kata *mu'allim* memiliki arti pengajara atau orang yang mengajar. Istilah *mu'allim* sebagai pengajar dalam Hadits Rasulullah adalah kata yang paling umum dikenal dan banyak ditemukan.

Mu'allim merupakan al-ismn *ai-fa-il* dari *allama* yang artinya orang yang mengajar. Dalam bentuk *'tsulasi mujarrad*, *mashdar* dan *'alima* adalah *'illmun*, yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia disebut ilmu.

c). *Mu'addib*

Mu'addib merupakan *al-ism al-fail* dari *fi'il* dari *maddhi-nya addaba*. *Addaba* artinya mendidik, sementara *mua'addib* artinya orang yang mendidik atau pendidik. Dalam *wazan fi'il sulatsi mujarrad*, *mashdar aduba* adalah *addaba* artinya sopan, berbudi baik. *Al-adabu* artinya kesopanan. Adapun *mashdar* dari *addaba* adalah *ta'dib*, artinya pendidikan.

Secara bahasa *mua'ddib* merupakan bentuk *mashdar* dari kata *addaba* yang berarti memberi adab mendidik. Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tatakrama, sopan santun, akhlak, budi pekerti. Anak yang beradab biasanya dipahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku yang terpuji.

d). *Muddaris*

Secara etimologi *mudarris* berasal dari bahasa Arab, yaitu *shigat al-ism al-fa il dan al-fi-il al-madhi darrasa*. *Darrasa* artinya mengajar, sementara *mudarris* artinya guru, pengajar. Kata yang mirip dengan *mudarris* adalah *al-midras* adalah suatu rumah untuk mempelajari al-Qur'an, sama halnya dengan *al-midras* orang Yahudi, suatu tempat untuk mempelajari kitab mereka.

Secara terminologi *mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

e). *Mursyid*

Mursyid adalah istilah lain yang digunakan untuk panggilan pendidik dalam pendidikan Islam. Secara etimologi istilah *mursyid* berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *al-ism al-fail dari al-fi-'il al-madhi, rassyada* artinya 'allama;

mengajar. Sementara *mursyid* memiliki persamaan makna dengan kata *al-dalil dan mu'allim*, yang artinya penunjuk, pemimpin, pengajar dan instruktur. Dalam bentuk *tsulasi mujjarad*, *mashdarnya* adalah *rusydan/rasyadan*, artinya *balagha rasyhadu* (telah sampai kedewasaan). *Al-rusydu* juga mempunyai arti *al-'aqlu*, yaitu akal, pikiran, kebenaran, kesadaran, keinsyafan. *Al-irsyad* sama dengan *al-dilalah*, *al-ta'lim*, *al-masyurah* artinya petunjuk, pengajaran, nasehat, pendapat, pertimbangan, dan penunjuk.

Mursyid secara terminologi adalah satu sebutan pendidik/guru dalam pendidikan Islam yang bertugas untuk membimbing peserta didik agar ia mampu menggunakan akal pikiran secara tepat, sehingga ia mencapai keinsyafan dan kesadaran tentang hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berpikir.

f). *Muzakki*

Muzakki sebagaimana istilah yang dipakai untuk pendidik sebelumnya maka *muzzaki* juga merupakan *ism* dalam bahasa Arab dengan *shighat al-ism al-fa'il* atau yang

melakukan suatu perbuatan. *Muzzaki* berasal dari *al-fi'il madhi* empat huruf, yaitu *zakka* artinya nama dan *zakka*, yakni berkembang, tumbuh dan bertambah. Pengertian lain dari *zakka* adalah menyucikan, membersihkan, memperbaiki, dan menguatkan.

Secara istilah *muzzaki* adalah orang yang membersihkan, mensucikan sesuatu agar ia menjadi bersih dan suci terhindar dari kotoran. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka *muzzaki* adalah pendidik yang bertanggungjawab untuk memelihara, membimbing, dan mengembangkan fitrah peserta didik, agar ia selalu berada dalam kondisi suci dalam keadaan taat kepada Allah terhindar dari perbuatan tercela.⁴²

Tujuan Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

⁴² Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 214.

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴³

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama mempunyai misi utama dalam menanamkan nilai dasar keimanan, ibadah dan akhlak.

Menurut Muhammad Alim, tujuan pendidikan agama Islam adalah membantu terbinanya siswa yang beriman,

⁴³Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

berilmu dan beramal sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁴ Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam di M.Ts. bertujuan untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁴⁵

Dari beberapa pendapat di atas, jelaslah Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

⁴⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*. 3-7

⁴⁵ Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, 65-66

Dengan demikian, manusia yang berkemampuan tinggi dalam kehidupan jasmaniyah dan rohaniyah akan menjadi masyarakat yang dapat berkembang secara harmonis dalam bidang fisik maupun mental, baik dalam hubungan antar manusia secara horizontal maupun vertikal dengan maha Penciptanya. Manusia yang mencapai tujuan pendidikan agama islam akan dapat menikmati kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2) Fungsi dan Tugas Guru

Menurut Hamid Darmadi fungsi guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih, guru juga dituntut menerapkan fungsi-fungsinya sentralnya. Fungsi-fungsi tersebut meliputi:

- a) Guru sebagai pengelola proses KBM. Kelas merupakan suatu organisasi yang semestinya dikelola dengan baik, mengacu pada fungsi-fungsi administrasi yang ada dan berlaku.
- b) Guru sebagai moderator. Menurut aliran baru dalam bidang pendidikan guru diharapkan bukan sebagai

penyampaian materi semata tetapi juga lebih sebagai moderator, yaitu mengatur lalu lintas pembicaraan, jika ada jalur pembicaraan yang tidak dapat diselesaikan oleh siswa, siswi, maka gurulah yang wajib mendamaikan perselisihan tersebut.

- c) Guru sebagai motivator. Siswa adalah manusia yang ditempli oleh sifat “memilih yang serba enak” dari pada harus bersusah-susah. Jika guru tidak dapat memancing kemauan siswa untuk aktif maka guru akan merasakan kesulitan dalam proses pembelajaran karena dapat ditebak bahwa siswa akan pasif tanpa inisiatif.
- d) Guru sebagai fasilitator. Guru sebagai fasilitator memberikan kemudahan dan sarana kepada siswa agar dapat aktif belajar sesuai dengan kemampuannya.
- e) Guru sebagai evaluator. Guru sebagai evaluator berperan setiap kegiatan selalu diikuti oleh motivasi jika orang-orang terlibat dalam kegiatan

menginginkan terjadinya peningkatan atas kegiatan itu pada masa-masa yang akan datang.⁴⁶

Menurut Gagne dalam Syah, setiap guru berfungsi sebagai berikut:

- a). *Designer of intruction* (perancang pengajaran)
- b). *Manager of intruction* (pengelola pengajaran)
- c). *Evaluator of student learning* (penilai prestasi belajar siswa)⁴⁷

Menurut Darmadi tugas utama guru adalah, Mendidik, mengajar, membimbing dan melatih. Sebagai seorang pendidik maka guru wajib;

- a) Menemukan pembawaan yang ada pada anak didik, dengan jalan: observasi, wawancara, pergaulan, angket dan sebagainya.
- b) Berusaha menolong anak didik dalam perkembangannya. Agar pembawaan buruk tidak berkembang dan sebaliknya.
- c) Menyajikan jalan yang terbaik dan menunjukkan arah perkembangan yang tepat. Pendidikan sebagai orang yang berpengalaman mampu melaksanakan hal ini

⁴⁶ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 56

⁴⁷ Mubbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 249

perhubungan sudah mengalami liku-liku jalan dan mengetahui sesatnya jalan yang menimbulkan tidak tercapainya tujuan yang diinginkan.

- d) Setiap waktu mengadakan evaluasi untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik dalam usaha mencapai tujuan pendidikan sudah berjalan seperti yang diharapkan.
- e) Wajib memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada anak didik pada waktu mereka menghadapi kesulitan dengan cara yang sesuai dengan kemampuan anak didik dan tujuan yang akan dicapai.
- f) Dalam perjalanan tugas, pendidik wajib selalu ingat bahwa anak sendirilah yang berkembang berdasarkan bakat yang ada padanya, namun mengembangkan bakat yang tidak ada padanya.
- g) Pendidikan senantiasa mengadakan penilaian atas diri sendiri untuk mengetahui apakah ada hal-hal tertentu dalam diri pribadinya yang harus mendapatkan perhatian. Satu prinsip penting untuk melaksanakan pendidikan adalah bahwa pendidik harus sudah memiliki norma-norma yang ingin diserahkan kepada anak didik.
- h) Memilih metode atau teknik penyajian yang tidak saja disesuaikan dengan bahan atau isi pendidikan yang

akan disampaikan tetapi juga disesuaikan dengan kondisi anak didiknya.⁴⁸

Menurut Usman dalam Halwi, tugas guru dalam bidang kemanusiaan dan kemasyarakatan sebagai berikut:

- a) Guru sebagai profesi atau jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru tugasnya meliputi mendidik, mengajar dan melatih.
- b) Guru sebagai bidang kemanusiaan, di sekolah ia harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua.⁴⁹

Menurut Majid, tugas guru adalah “membantu siswa mencapai tujuannya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menentukan sesuatu yang baru bagi siswanya. Pengetahuan itu datang dari menemukan sendiri bukan didapatkan dari guru”.⁵⁰

⁴⁸ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 50

⁴⁹ Akmal Halawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 13

⁵⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 228

2. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai tenaga penggerak yang mempengaruhi kesiapan untuk memulai melakukan rangkaian kegiatan dalam suatu perilaku. Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dari tingkah lakunya. Motivasi dapat dipandang sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling*, dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Pernyataan ini mengandung tiga pengertian, yaitu bahwa:

- 1) motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu;
- 2) motivasi ditandai dengan adanya rasa atau *feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini, motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah lakumanusia;

3) motivasi dirangsang karena adanya tujuan.⁵¹

Motivasi merupakan suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam individu untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Motivasi disini merupakan suatu alat kejiwaan untuk bertindak sebagai daya gerak atau daya dorong untuk melakukan pekerjaan.⁵²

Motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajardan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar,

⁵¹ Hamzah B.Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. (Jakarta : Bumi Aksara, Cet.ke-13. 2016),63.

⁵² Kompri. *Motivasi Pembelajaran*. (Bandung: Rosda Karya.2015),4.

sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar.⁵³

Motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan pada daya upaya belajar, tetapi juga memberikan arah yang jelas.

Motivasi belajar merupakan motor penggerak yang mengaktifkan siswa untuk melibatkan diri. Salah satu tugas pengajar di sekolah membangkitkan motivasi belajar itu pada siswa, terutama motivasi untuk memperkaya diri sendiri sebagai sasaran utama.⁵⁴

b. Ciri-ciri Motivasi

Menurut Sardiman motivasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai.

⁵³ W.S.Winkel. *Psikologi Pengajaran*. (Yogyakarta: Media Abadi, Ct.ke-10. 2009), 169

⁵⁴W.S.Winkel. *Psikologi Pengajaran*. (Yogyakarta: Media Abadi, Ct.ke-10. 2009), 186

- b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
Tidak perlu memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin.
- c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, semisalnya politik, ekonomi korupsi, dan lain sebagainya.
- d) Lebih senang bekerja mandiri.
- e) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
- f) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- g) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- h) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.⁵⁵

c. Macam-macam Motivasi

Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang tersebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”.

⁵⁵Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 85

1) *Motivasi instrinsik*

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau bearfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁵⁶

Kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu.⁵⁷

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan suatu motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi instrinsik sulit melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang

⁵⁶ Saeful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta:Rineka Cipta, Ed.2. 2008), 149

⁵⁷ W.S.Winkel. *Psikologi Pengajaran*. (Yogyakarta: Media Abadi, Ct.ke-10. 2009), 195

yang memiliki motivasi instrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Pemikiran itu dilatarbelakngi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua pelajaran yang dipelajari seakan akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan dimasa mendatang.

Seseorang yang memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran, maka ia akan mempelajarinya dalam jangka waktu tertentu. Seseorang itu boleh dikatakan memiliki motivasi untuk belajar. Motivasi itu muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya. Motivasi memang bearhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar. Anak yang memiliki motivasi instrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidng tertentu. Motivasi instrinsik muncul berdasarkan

kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut atau seremonial.⁵⁸

2) *Motivasi Ekstrinsik*

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari pada motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang akatif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.⁵⁹

Aktivitas belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak tidak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri.⁶⁰

Motivasi belajar ekstrinsik bukanlah bentuk motivasi yang berasal dari luar siswa, misalnya dari orang lain. Motivasi belajar selalu berpangkal pada suatu kebutuhan yang dihayati oleh orangnya sendiri, biarpun orang lain mungkin memegang peranan dalam menimbulkan motivasi itu. maka, yang khas pada

⁵⁸ Saeful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta:Rineka Cipta, Ed.2. 2008), 150

⁵⁹ Saeful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta:Rineka Cipta, Ed.2. 2008), 151

⁶⁰ W.S.Winkel. *Psikologi Pengajaran*. (Yogyakarta: Media Abadi, Ct.ke-10. 2009), 194

motivasi ekstrinsik bukanlah ada atau tidak adanya pengaruh dari luar, melainkan apakah kebutuhan yang ingin dipenuhi pada dasarnya hanya dapat dipenuhi dengan melalui belajar atau sebetulnya juga dapat dipenuhi dengan cara lain.

Yang tergolong bentuk motivasi belajar ekstrinsik antara lain; (1) belajar demi memenuhi kewajiban; (2) belajar demi menghindari hukuman yang diancam; (3) belajar demi memperoleh hadiah material yang dijanjikan; (4) belajar demi meningkatkan gengsi sosial; (5) belajar demi mendapatkan pujian dari orang yang penting, misalnya guru dan orang tua; (6) belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan jenjang/ golongan administratif.⁶¹

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan.

Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau

⁶¹ W.S.Winkel. *Psikologi Pengajaran*. (Yogyakarta: Media Abadi, Ct.ke-10. 2009), 195

belajar. Berbagai cara akan dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya.⁶²

Oleh karna itu uraian diatas menyimpulkan bahwasanya motivasi merupakan motor penggerak dalam setiap perbuatan, maka setiap anak didik yang kurang memiliki motivasi instrinsik bisa dipacu dengan motivasi ekstrinsik/ dorongan dari luar agar anak didik dapat termotivasi untuk belajar. Dan kuat lemahnya motivasi belajar pada anak didik akan mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kesuksesannya.

d. Fungsi Motivasi

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti ditemukan anak didik yang malas berpartisipasi dalam belajar, oleh karena itu salah satu hal yang sangat penting adalah

⁶² Saeful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta:Rineka Cipta, Ed.2. 2008), 151

membangkitkan dan mengembangkan motivasi siswa untuk belajar.

Bila motivasi instrinsik yang diberikan itu dapat membantu anak didik keluar dari lingkaran masalah kesulitan belajar, maka motivasi dapat diperankan dengan baik oleh guru. Peranan yang dimainkan oleh guru dengan mengandalkan fungsi-fungsi motivasi merupakan langkah yang akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi anak didik. Baik motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan.⁶³

Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan⁶⁴, fungsi motivasi belajar meliputi berikut ini;

1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah

⁶³ Saeful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta:Rineka Cipta, Ed.2. 2008), 156

⁶⁴ Oemar Hamalik. *Proses Belajar mengajar*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. Ke-15. 2013),161

minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum dipelajarinya itu mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Disini anak didik mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Disini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung

tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpatrit dalam wacana, prinsip, dalil, dan hukum, sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya.

3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksimana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti anak didik akan mempelajari mata pelajaran dimana tersimpan sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.⁶⁵

⁶⁵ Saeful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta:Rineka Cipta, Ed.2. 2008), 157-158

Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar, dan pencapaian tujuan. Karena besar kecilnya motivasi yang timbul akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

e. Faktor yang mempengaruhi motivasi

Unsur atau faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran, yaitu;

- 1) Cita-cita/ aspirasi pembelajaran.
- 2) Kemampuan pembelajaran.
- 3) Kondisi pembelajar.
- 4) Kondisi lingkungan pembelajar.
- 5) Unsur-unsur dinamis belajar/ pembelajaran.
- 6) Upaya guru dalam membelajarkan pembelajar.

Cita-cita merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini dapat diamati dari banyaknya kenyataan, bahwa motivasi seorang pembelajar menjadi begitu tinggi ketika ia sebelumnya sudah memiliki cita-cita. Implikasinya dapat terlihat dalam

proses pembelajaran, maka akan terlihat motivasi yang begitu kuat untuk sungguh-sungguh belajar.

Kemampuan pembelajar juga menjadi faktor penting dalam mempengaruhi motivasi. Seperti yang dapat dipahami bersama bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Karena itu seseorang yang punya kemampuan dibidang tertentu, belum tentu memiliki kemampuan dibidang yang lainnya.

Kondisi pembelajar juga menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi. Hal ini dapat terlihat dari kondisi fisik maupun kondisi psikis pembelajar.

Kondisi lingkungan pembelajar sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi, dapat diamati dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang mengitari si pembelajar. Selain itu lingkungan sosial juga berpengaruh, hal ini dapat diamati dari lingkungan sosial yang ada disekitar pembelajar seperti teman

sepermainannya, lingkungan keluarganya, atau teman sekelasnya.⁶⁶

Jadi lingkungan sosial yang tidak menunjukkan kebiasaan belajar dan mendukung kegiatan belajar akan berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar, tetapi jika sebaliknya, maka akan berdampak pada meningkatnya motivasi belajar.

Motivasi belajar sangat penting untuk pencapaian suatu tujuan pembelajaran baik pada siswa atau pun pada seorang pendidik karena seorang pendidik pun dalam mengajarkan atau mendidik siswa pasti memiliki tujuan dalam tujuan tersebut membutuhkan proses yang dimana proses itu akan menghantarkannya kepada pencapaian yang baik bila adanya motivasi antara siswa dan guru dalam proses belajar mengajar.

⁶⁶ Eveline, Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bogor: Ghalia Indonesia, Cet.ke-2. 2011), 53-55.

2. Pengertian Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Slameto, Belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interistik dengan lingkungannya”.⁶⁷

Menurut Hermawan, belajar adalah “proses terjadinya perubahan yang relatif menentang yang dihasilkan dari suatu pengalaman berupa latihan-latihan atau interaksi dengan lingkungan”.⁶⁸

Menurut Karto, bahwa belajar adalah “upaya meningkatkan keterampilan, wawasan, pengalaman, perilaku dan keterampilan baru di tengah kesibukan eksteriorisasi diri”.⁶⁹

⁶⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 2

⁶⁸ Acep Herawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 30

⁶⁹ Kartini Kartono, *Quo Vadis Tujuan Pendidikan*, (Bandung: Manjar Maju, 2001), 78

Menurut Ahmadi, belajar adalah “suatu usaha untuk memperoleh kepandaian (pengetahuan) dengan melatih diri dengan bimbingan seorang guru, pengajar atau dosen”.⁷⁰

Menurut Thorndrike dalam Sudarwa mengenai belajar, belajar adalah “asosiasi antara beban yang diterima oleh indera dengan implus-implus dana itu akan menentukan kuat atau lemahnya perilaku yang dibentuk”.⁷¹

Menurut Kingsley dalam Djamarah menjelaskan bahwa belajar adalah “suatu proses dimana tingkah laku (dalam) arti luas ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan”.⁷²

Menurut Hakim, belajar adalah “suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan

⁷⁰ Ahmadi, *Pendidikan Dari Masa Ke Masa*, (Bandung: Armico, 2000), 108

⁷¹ Sudarwa Danin, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 60

⁷² Syaful Bahri Djumarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 13

kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain kemampuan”⁷³.

Menurut Skinner dalam Ramayulis:

Belajar adalah suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responnya menurun. Sedangkan Gagne dalam Ramayulis menyatakan bahwa: belajar merupakan kegiatan yang kompleks, yaitu setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Sedangkan menurut Biggs dalam Ramayulis bahwa: mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan yaitu: rumusan kuantitatif, rumusan institusional, dan rumusan kualitatif.⁷⁴

b. Teori-Teori Belajar

Dalam Slameto berikut ada enam teori belajar:

a. Teori Gestalt

Teori ini di kemukakan oleh Koffa dan Kohler dari Jerman, yang menjadi tenar diseluruh dunia. Hukum yang berlaku pada pengamatan adalah sama dengan hukum dalam belajar yaitu:

- 1) Gestalt mempunyai sesuatu yang melebihi jumlah unsur-unsurnya.
- 2) Gestalt timbul lebih dahulu daripada bagian-bagiannya.

⁷³ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2002), 1

⁷⁴Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015),340

Jadi dalam belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh response yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi.

b. Teori J. Bruner

Kata Bruner belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah.

Sebab itu Bruner mempunyai pendapat, alangkah baiknya bila sekolah dapat menyediakan kesempatan bagi siswa untuk maju dengan cepat sesuai dengan kemampuan siswa. Didalam proses belajar Bruner mementingkan partisipasi aktif dari setiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan.

c. Teori Piaget

Pendapat Piaget mengenai perkembangan proses belajar pada anak-anak adalah sebagai berikut:

- 1) Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka bukan merupakan orang dewasa dalam bentuk kecil, mereka mempunyai cara yang khas untuk menyatakan kenyataan dan untuk menghayati dunia

sekitarnya. Maka memerlukan pelayanan tersendiri dalam belajar.

- 2) Perkembangan mental pada anak melalui tahap-tahap tertentu, menurut suatu urutan yang sama bagi semua anak. Walaupun berlangsungnya tahap-tahap perkembangan itu melalui suatu urutan tertentu.
- 3) Perkembangan mental anak dipengaruhi empat faktor yaitu : (1) kemasakan, (2) pengalaman, (3) interaksi sosial.
- 4) Equilibration (proses dari ketiga faktor diatas bersama-sama untuk membangun dan memperbaiki struktur mental).
- 5) Ada tiga tahap perkembangan yaitu (1) berikir secara intuitif kurang lebih empat tahun, (2) beroperasi secara konkret kurang lebih 7 tahun, (3) beroperasi secara normal kurang lebih sebelas tahun.

d. Teori R. Gagne

Terhadap masalah belajar, Gagne memberikan dua definisi, yaitu:

- 1) Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.

2) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari intruksi.

Tugas pertama yang dilakukan anak ialah meneruskan sosialisasi dengan anak lain, atau orang dewasa, tanpa pertentangan bahkan untuk membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan keramahan dan konsiderasi pada anak.

Tugas kedua ialah belajar menggunakan simbol-simbol yang menyatakan keadaan sekelilingnya, seperti : gambar, huruf, angka, diagram, dan sebagainya. Ini adalah tugas intelektual (membaca, menulis, berhitung dan sebagainya). Bila anak sekolah sudah dapat melakukan tugas ini, berarti dia sudah mampu belajar banyak hal dari yang mudah sampai yang amat kompleks.

e. Purposeful learning

Purposeful learning adalah belajar yang dilakukan dengan sadar untuk mencapai tujuan dan yang :

- 1) Dilakukan siswa sendiri tanpa perintah atau bimbingan orang lain.
- 2) Dilakukan siswa dengan bimbingan orang lain didalam situasi belajar mengajar di sekolah.

f. Belajar dengan jalan mengamati dan meniru (*Observation Learning dan Imitation*)

Menurut Bandura dan Walters, tingkah laku baru dikuasai atau dielajari mula-mula dengan mengamati dan meniru sesuatu model/contoh/teladan.⁷⁵

c. Tujuan Belajar

Menurut Sardiman tujuan belajar terbagi dalam tiga jenis:

- a) Untuk mendapatkan pengetahuan
Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tinjauan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.
- b) Penanaman konsep dan keterampilan
Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan keterampilan. Keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitik beratkan kepada keterampilan gerak anggota tubuh. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit karena tidak selalu dapat dilihat dari mana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak. Keterampilan memang dapat dididik, itu dengan banyak melatih kemampuan.

⁷⁵ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 8

- c) Pembentukan sikap dalam menumbuhkan sikap mental, prilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model. Pembentukan sikap mental dan prilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, oleh karena itu, guru tidak sekedar “pengajar”. Tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai kepada anak didiknya.⁷⁶

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Kompri, Belajar merupakan kegiatan pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung bagaimana pola belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Berdasarkan penjelasan ini, maka pola kegiatan belajar yang dilakukan siswa merupakan perubahan tingkah laku yang relatif menetap pada diri seorang yang belajar yang dilalui melalui latihan dan pengalaman, ada banyak faktor yang mewarnai belajar, yaitu :

- a) Faktor stimuli. Faktor ini dibagi dalam hal-hal yang berhubungan dengan panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran, berat ringannya tugas dan suasana lingkungan eksternal.
- b) Faktor metode belajar dipengaruhi oleh kegiatan berlatih dan praktik, *over learning dan drill*,

⁷⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 28

resistensi selama belajar, pengenalan hasil belajar, belajar dengan bagian-bagian keseluruhan, penggunaan modalitas indra, penggunaan dalam belajar, bimbingan belajar dan kondisi insentif.

- c) Faktor individual dipengaruhi oleh kematangan, usia kronologis, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani dan rohani dan motivasi.⁷⁷

Menurut Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- a) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
 b) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
 c) Faktor pendekatan siswa, (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.⁷⁸

Faktor –faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar,

⁷⁷ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 224

⁷⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 129

sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1) Faktor-faktor internal

Untuk faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmani, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

- a. Faktor jasmaniah meliputi,(kesehatan dan cacat tubuh).
- b. Faktor Psikologis meliputi, (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan).
- c. Faktor kelelahan, Faktor kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan subtansi sisa pembakaran di dalam tubuh. Sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tubuh.

2) Faktor-faktor eksternal

Faktor eksternal yang dipengaruhi terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu:

- a) Faktor keluarga, meliputi (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan).
- b) Faktor sekolah, meliputi (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah).
- c) Faktor Masyarakat, meliputi (kegiatan siswa dalam masyarakat, masa media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).⁷⁹

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut, diketahui bahwa faktor-faktor tersebut berkontribusi besar dalam pencapaian belajar, faktor-faktor

⁷⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 54-72

tersebut saling berinteraksi dalam capaian belajar dan menjadi penunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Sehingga, seorang guru haruslah mampu mensinergikan semua faktor di atas dalam pembelajaran di kelas.

Motivasi belajar merupakan suatu kegiatan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa.⁸⁰

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah proses yang mengakibatkan perubahan diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

⁸⁰ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 228

Menurut Sudjana, hasil belajar yakni suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil-hasil belajar yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar- mengajar).⁸¹

Selain hal tersebut, juga dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (yang telah dilakukan atau dikerjakan)”

Dari pengertian di atas dapat dicermati adanya makna sama, yang intinya adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan, oleh karena itu dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan, diciptakan, dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan kerja secara individu maupun kelompok dalam suatu bidang tertentu.

⁸¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017). 22

Hasil belajar merupakan peristiwa yang bersifat internal dalam arti sesuatu yang terjadi dalam diri seseorang. Peristiwa tersebut dimulai dari adanya perubahan kognitif atau pengetahuan untuk kemudian berpengaruh pada perilaku. Dengan demikian, perilaku belajar seseorang didasarkan pada tingkat pengetahuan terhadap sesuatu yang dipelajari yang kemudian dapat diketahui melalui tes dan pada akhirnya memunculkan hasil belajar dalam bentuk nilai *real* atau non *real*.⁸²

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

⁸² Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2004). 5

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan jawaban atau reaksi, penilaian organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek, yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.⁸³

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disintesis bahwa hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan guru.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil belajar fiqih siswa yang merupakan hasil dari suatu proses pembelajaran fiqih yang dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Tes

⁸³ Nana Sudjana, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Baru Algesindo 2013), 23

hasil belajar yang mengukur skor hasil belajar fiqih siswa diuji dalam materi tertentu sesuai dengan yang akan diteliti, pada ranah kognitif dengan tingkatan ingatan, pemahaman, aplikasi, sintesis, analisis, dan evaluasi.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Pada dasarnya, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern).

1. Faktor Internal

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut;

1) Kecerdasan (inteligensi)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya inteligensi yang normal selalu menunjukkan

kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya.⁸⁴

2) Faktor jasmani atau faktor fisiologis

Kondisi jasmani atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang.

3) Sikap

Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tidak acuh. Sikap seseorang bisa dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan.

4) Minat

Minat adalah suatu kecenderungan untuk selalu memerhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang. Dapat

⁸⁴ Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, Cet. Ke-19. 2011),139

dikatakan minat itu terjadi karena perasaan senang terhadap sesuatu.

5) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

6) Motivasi

Motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik-tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dipengaruhi terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu:

- a) Faktor keluarga, meliputi (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan).

- b) Faktor sekolah, meliputi (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah).
- c) Faktor Masyarakat, meliputi (kegiatan siswa dalam masyarakat, masa media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).⁸⁵

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut, diketahui bahwa faktor-faktor tersebut berkontribusi besar dalam pencapaian belajar, faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam capaian belajar dan menjadi penunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Sehingga, seorang guru haruslah mampu mensinergikan semua faktor di atas dalam pembelajaran di kelas.

Pengaruh lingkungan pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu.⁸⁶

⁸⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 54-72

⁸⁶ Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, Cet. Ke-19. 2011), 140-143

Dalam uraian diatas dapat kita fahami bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa baik faktor internal atau pun eksternal keduanya memiliki peranan yang sangat penting dalam pencapaian hasil belajar.

4. Fiqih (Taharah)

a. Pengertian Fiqih

Menurut bahasa (*Etimologi*), kata fiqih berasal dari bahasa arab *الفهم* yang berarti paham, seperti pertanyaan " " *قفهت الدرس* yang berarti “ saya memahami pelajaran itu”⁸⁷

Fiqih menurut al-mausu’ah al-fiqhiyyah yaitu secara bahasa adalah pemahaman yang mutlak, baik secara jelas maupun secara tersembunyi. Dan telah berpendapat sebagian ulama bahwa fiqih secara bahasa berarti memahami sesuatu secara mendalam.⁸⁸

Para usuliyin membagi makna fiqih secara istilah dalam 3 fase, yakni: fase pertama, bahwa fiqih sama dengan

⁸⁷ Rachmat Syafe’i, *Fiqih Mu’amalat*, (Bandung : Pustaka Setia, 2004), 13.

⁸⁸ Wuzarah, al-Awqaf wa asy-Syu’un al-islamiyyah, al-mausu’ah al-fiqhiyyah, (Kuwait: Wuzarah al-Awqaf wa asy-Syu’un al-islamiyyah , Cet.2 1983). 11

syari'at, yakni segala pengetahuan yang terkait dengan apa-apa yang datang dari Allah SWT, baik berupa aqidah, akhlaq, maupun perbuatan anggota badan. Fase kedua, fiqih didefinisikan sebagai ilmu tentang hukum-hukum syar'iyah yang berdasarkan kepada dalil-dalil yang terperinci. Fase ketiga, dan ini yang berlaku hingga saat ini, yaitu ilmu tentang syariah bersifat furu'iyah amaliah yang bersandar kepada dalil-dalil terperinci.⁸⁹

Menurut Al-Jurjani dalam kitabnya *At-Ta'rifat* yang dikutip oleh Ahmad Hanafi, Fiqih menurut bahasa, berarti faham terhadap tujuan seseorang pembicara dari pembicaraannya. Menurut istilah Fiqih ialah mengetahui hukum-hukum syara' yang mengenai perbuatan dengan melalui dalil-dalilnya yang terperinci. Fiqih adalah ilmu yang dihasilkan oleh fikiran serta ijtihad (penelitian) dan memerlukan kepada pemikiran dan perenungan. Oleh karena itu Tuhan tidak bisa disebut sebagai "*Faqih*" (ahli dalam Fiqih), karena bagi-Nya tidak ada sesuatu yang tidak jelas".⁹⁰

Menurut Hakim dalam kitabnya "*Sulam Fiqih*" yang dikutip oleh Sidi Nazar Bakry, Fiqih menurut bahasa: *Faham*, maka tahu aku akan perkataan engkau, artinya

⁸⁹ Ibid. 21-22

⁹⁰ Ash-Shiddiqy, Hasbi. 1999. Pengantar Ilmu Fiqih. Semarang. PT Pustaka Riska Putra

faham aku". Secara definisi ilmu Fiqih adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syari'at atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.⁹¹

Dari pengertian yang telah dikemukakan oleh beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa fiqih merupakan seperangkat aturan hukum atau tata aturan yang menyangkut kegiatan dalam kehidupan manusia dalam berinteraksi, bertingkah laku dan bersikap yang bersifat lahiriah dan amaliah, yang merupakan hasil penalaran dan pemahaman yang mendalam terhadap syariah oleh para mujtahid berdasarkan dalil-dalil yang terperinci. Dengan kata lain fiqih terbatas pada hukum-hukum yang bersifat aplikatif dan *furu'iy* (cabang) dan tidak membahas perkara-perkara *i'tiqady* (keyakinan).

⁹¹ Bakry Nazar Sidi. 2005, fikih dan ushul Fiqih., Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

b. Pengertian Thaharah

1) Pengertian Thaharah

Thaharah artinya hal bersuci atau hal kebersihan, hal cara bagaimana menyucikan diri (badan, pakaian, dll.) agar boleh sah menjalankan ibadah.⁹²

Adapun thaharah dalam ilmu fiqih ialah :

1. Menghilangkan Najis
2. Berwudlu
3. Mandi
4. Tayamum⁹³

2) Pembagian Jenis Air

Air yang terkait dengan keperluan bersuci ada beberapa jenis, yaitu:

1) Air Mutlak

Air mutlak pada dasarnya adalah air suci, yakni suci zatnya dan dapat mensucikan. Air suci ini diantaranya ialah, air hujan, air salju, air, air embun, air laut , air zamzam dan air yang berubah karena lama tergenang atau karena tempatnya berubah, atau berubah karena tercampur dengan sesuatu yang tidak mengubah air tersebut, seperti lumut dan dedaunan.

⁹² Imam Zarkasyi. *Pelajaran Fiqih 1*, (Gontor Ponorogo: Trimurti Press, 2013), 1

2) Air Musta'mal

Air musta'mal adalah air yang telah digunakan untuk berwudlu atau mandi besar. Hukumnya adalah suci seperti halnya air mutlak (air biasa).

3) Air yang bercampur dengan benda suci

Air yang bercampur dengan benda seperti sabun, ja'faran (kunyit), tepung, dan lain-lain dari hal yang memisahkan zat air menurut kebiasaannya. Hukum air ini sucisepanjang kemutlakan air tersebut terjaga. Namun jika air tersebut keluar dari kemutlakannya, maka hukum air tersebut tetap dianggap suci, akan tetapi tidak bisa digunakan untuk bersuci bagi yang lain.

4) Air Mutanajis

Air ini ada dua jenis.

Pertama, jika saja najis tersebut mengubah rasa, warna, atau bau air, maka keadaan seperti ini tidak boleh digunakan untuk bersuci, menurut kesepakatan ulama.

Kedua air masih tetap pada kemutlakannya. Artinya rasa dan baunya tidak berubah. Hukum air ini suci dan menyucikan baik itu sedikit maupun banyak.⁹⁴

⁹⁴ Sayyid Sabiq. *Fiqih Sunah*, Trjm. Zaenal Mutaqin, (Bandung: Penerbit Hilal, 2016), 11-13

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam tinjauan pustaka ini, penulis akan mendeskripsikan sekilas beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul tesis “ Hubungan Profesionalisme Guru dan Motivasi Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Fiqih (Thaharah) studi kasus kelas 2 SMP Daar El-Qolam 3 Kampus Dza-Izza.

Penelitian yang dilakukan oleh **Nuril Ahmad** tentang Pengaruh Profesionalisme Guru dan Motivasi Mengajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI MA Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan. Hasil penelitian ini menunjukkan : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara profesionalisme guru dan motivasi mengajar terhadap hasil belajar Fiqih siswa kelas XI, artinya variabel profesionalisme guru dan motivasi mengajar ini mempengaruhi hasil belajar siswa dan hasil perbandingan koefisien keduanya dapat disimpulkan bahwa antara profesionalisme guru dan motivasi mengajar terlihat bahwa profesionalisme gurulah yang lebih besar dalam menentukan hasil belajar siswa, oleh karena itu guru yang memahami, peka dan berusaha untuk kemajuan hasil belajar peserta didik akan

mendapat respon dan hasil yang baik dalam mengajar. Meningkatkan motivasi mengajar baik terpengaruh dari faktor diri sendiri maupun faktor dari luar diri sendiri merupakan komponen keberhasilan dalam pengajar, karenanya motivasi memiliki fungsi sebagai kekuatan, penyaringan dan pengarahan.⁹⁵

Penelitian ini dilakukan oleh **Sitti Roskina Mas** tentang Hubungan Kompetensi Profesional dan profesional Guru dengan Motivasi Belajar Siswa di SMKN 2 Kota Gorontalo. Hasil penelitian ini menunjukkan : bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan kompetensi personal dan hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan profesionalis guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menampilkan secara positif dan optimal kompetensi personal dan profesionalnya dalam proses belajar mengajar memiliki kontribusi terhadap tinggi rendahnya

⁹⁵ Nuril Ahmad, *Pengembangan Profesionalisme Guru dan Motivasi Mengajar Terhadap Hasil Belajar Siswa (Kelas XI MA Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan)*, Jurnal Studi Islam Madinah ,2015.

motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar siswa di SMKN 2 Kota Gorontalo.⁹⁶

Penelitian ini dilakukan oleh **Yuni Harahap**, dengan judul: “Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadis Siswa Kelas X di MAN Binjai. Dari hasil penelitian motivasi belajar di MAN Binjai”. termasuk kategori cukup baik dengan rata-rata 14,837. Sedangkan disiplin belajar belajar siswa kelas X SMA Binjai juga termasuk dalam kategori cukup baik dengan rata-rata 12,427. Motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 75,3% terhadap hasil belajar siswa. Dan disiplin belajar memberikan kontribusi 73,1% terhadap hasil belajar siswa secara bersama-sama Keterampilan dasar guru mengajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar sebesar 74,2%⁹⁷

⁹⁶ Sitti Nur Roskina Mas, *Hubungan kompetensi Profesional dan profesional guru dengan motivasi belajar siswa(di SMKN 2 Kota Gorontalo)*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Fakultas Satra dan Budaya Universitas Negri Gorontalo, 2012.

⁹⁷ Yuni Harahap, “ *Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadis Siswa (studi kasus Kelas X di MAN Binjai)*”, Tesis (Sumatra Utara, UIN Sumatra Utara, 2016).

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian yang dijelaskan dalam latar belakang masalah dan teori yang dikemukakan diatas masalah profesional guru dan motivasi belajar dengan hasil belajar fiqih. Bahwa setiap guru harus memiliki potensi sebagai guru profesional dan semangat untuk mendidik dan mengajar anak didik dengan motivasi mengajar dan mampu memotivasi anak didik untuk meraih prestasi yang baik, karena sekolah yang terbaik adalah sekolah yang memiliki guru yang terbaik dan hasil anak didik yang terbaik.

Kecakapan profesi ditentukan kemampuan personalisasi. Dikatakan memiliki kemampuan personalisasi bila mampu memotret pribadi peserta didik/orang lain yang diimbangi oleh pribadi yang memiliki pengetahuan, hasrat dan latihan.

Pengetahuan berarti memahami apa yang harus diperbuat dan mengapa; hasrat adalah motivasi untuk melakukan tindakan tertentu; latihan berarti mencoba mempraktekkan atau mengekspresikan.

Kecakapan profesi di peroleh bila kecakapan yang dimiliki telah dilengkapi oleh pribadi yang memiliki kecakapan akademis, kecakapan intuitif dan kecakapan rasa.

Kecakapan akademis diperoleh sebagai hasil bekerjanya fungsi panca indera dengan fungsi otak kiri. Kecakapan intuitif diperoleh sebagai hasil dari fungsinya panca indera dengan fungsi otak kanan. Kecakapan rasa di peroleh dari hasil proses kerja fungsi panca indera dengan kepekaan emosi dan fungsi hati.⁹⁸

Proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan. Namun yang perlu di perhatikan bagaimana kebermaknaan belajar tersebut.⁹⁹

Guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Lebih lanjut dikemukakannya bahwa guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Karena guru juga merupakan barisan pengembang kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan

⁹⁸Amir Tengku Ramli, Erlin Trisyulianti, *Rahasia Sukses Menjadi Guru Kaya Pumping teacher berdasarkan konsep pendidikan long life education*,(Jakarta: Grhadhika Binangkit),9-10.

⁹⁹ Akhmad, Sodiq, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : FITK UIN Syarif Hidayatullah, Cet. Ke 2, 2010), 82.

terhadap kurikulum. Menyadari hal tersebut, betapa pentingnya untuk meningkatkan aktivitas, kreativitas, kualitas, dan profesionalisme guru.¹⁰⁰

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apa pun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula. Namun demikian strategi untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi juga oleh kinerja guru.¹⁰¹

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen- komponen belajar mengajar. Sebagai

¹⁰⁰Mulyasa. E, *Menjadi Guru Profisional*, (Bandung: Rosda Karya, Cet. Ke13, 2015), 13.

¹⁰¹Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 75.

contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan lain-lain.¹⁰²

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar sebagai kegiatan guru.¹⁰³

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki (pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi guru harus dimiliki oleh guru berdasarkan undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab IV Pasal 10 ayat 91, menyatakan bahwa “kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.¹⁰⁴ Maka dalam

¹⁰²Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. Ke 20, 2011), 147.

¹⁰³Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 75.

¹⁰⁴Udin Saefudin, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, Cet. Ke.6, 2013), 49-51

penampilan aktual dalam proses belajar mengajar, minimal guru memiliki empat kemampuan, yakni kemampuan: 1) merencanakan proses belajar mengajar, 2) melaksanakan dan memimpin kelas/ mengelola proses belajar mengajar, 3) menilai kemajuan proses belajar mengajar, 4) menguasai bahan pelajaran. Keempat kemampuan diatas ini merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai oleh guru profesional. Untuk mempertegas dan memperjelas kalimat kemampuan tersebut.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.¹⁰⁵ Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin

¹⁰⁵Udin Saefudin, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, Cet. Ke.6, 2013), 49-51

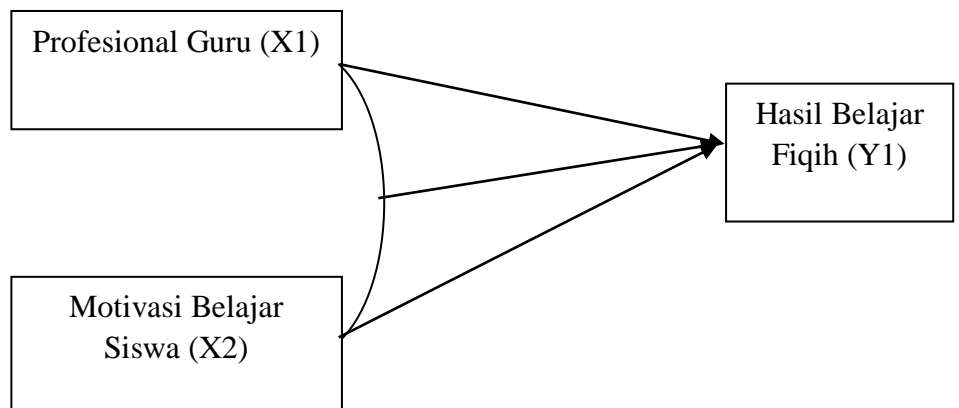
kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi tentu sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.¹⁰⁶

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Siswa akan giat belajar jika ia mempunyai motivasi untuk belajar. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan. Motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar, yakni ; 1) Cita-cita dan Aspirasi siswa, 2) Kemampuan siswa, 3) Kondisi siswa, dan 4) Kondisi lingkungan siswa.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Pupuh Faturrohman, M.Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, Cet.ke-6, 2014), 19.

¹⁰⁷ Evelin Siregar , Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, Cet. Ke2, 2011),53-54.

Oleh karena itu motivasi belajar siswa penting dalam pembelajaran tidak hanya akan berdampak pada hasil belajar tapi dalam kehidupannya. Hasil belajar akan baik ketika siswa memiliki motivasi dalam belajar, karena siswa akan belajar dengan giat dan semangat ketika ia memiliki dorongan dalam dirinya untuk melakukan suatu aktivitas, dimana belajar menurutnya lebih penting di bandingkan hal yang lain.



Gambar 2.1 *Skema Kerangka Berfikir*

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian masalah yang didasarkan atas teori yang relevan.

Dalam penelitian terdapat dua macam hipotesis yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternative. Hipotesis nol adalah hipotesis yang menyatakan “tidak ada”, tidak ada perbedaan, tidak ada hubungan, tidak ada pengaruh. Sedangkan hipotesis alternative adalah kebalikan hipotesis nol yang menyatakan “ada”; ada perbedaan, ada hubungan dan ada pengaruh.¹⁰⁸

Pada umumnya hipotesis dirumuskan untuk menggambarkan hubungan dua variabel akibat. Namun demikian, ada hipotesis yang menggambarkan perbandingan satu variabel dari dua sampel.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Sugiyono. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. (Bandung: Afabeta, Cet. Ke 4. 2016),59.

¹⁰⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta: 2010) 112

Hipotesis mempunyai sifat dikotomis: menerima H_0 dan menolak H_1 atau sebaliknya menolak H_0 dan menerima H_1 .¹¹⁰

1. Hipotesis nol, yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan satu variabel dengan variabel yang lainnya. Dalam penulisan hipotesis ini dituliskan dengan simbol " H_0 ".
2. Hipotesis kerja, yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan variabel terhadap variabel lainnya. Dalam penulisannya hipotesis ini ditulis dengan " H_a " atau " H_1 ".¹¹¹

Berdasarkan uraian di atas dan pembahasan teoritis sebagaimana diungkapkan di atas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut " Ada hubungan profesional guru dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar fiqih thaharah siswa kelas 2 SMP di Daar el-Qolam 3 kampus Dza-Izza Pangkat Jayanti Tangerang".

¹¹⁰Wibisono, *Riset Bisnis: Panduan bagi Praktisi dan Akademisi*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2009). 426

¹¹¹ Sedarmayanti. *Metodologi Penelitian*. Maju Bundur (Bandung : Baju Mundur 2011) 112